

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut pada sistem pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penyakit ini merupakan penyakit menular global, terutama di negara berkembang. Penyakit ini ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi*. Selain itu, penyakit ini dapat menular melalui kontak langsung dengan feses, urine atau sekret penderita demam tifoid. Oleh karena itu, hygiene sanitasi merupakan faktor utama penularan. Penderita demam tifoid umumnya mengalami beberapa gejala klinis seperti demam yang berlangsung 3 minggu, gangguan pada saluran pencernaan dan gangguan kesadaran, bila tidak tertangani secara maksimal muncul resiko kambuh setelah beberapa minggu (Levani & Prastya, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 diperkirakan ada 9 juta kasus setiap tahunnya yang menyebabkan sekitar 110.000 kematian (WHO, 2019). Kejadian demam tifoid di Indonesia berkisar antara 350-810 per 100.000 penduduk dan prevalensi penyakit ini sebesar 1,6%, dan menempati urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia terhitung 6%, serta menempati urutan ke-15 penyebab kematian semua umur di Indonesia terhitung 1,6% (Majidah, 2023). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2020, angka kesakitan demam tifoid pada tahun 2019 sebanyak 163.235 kasus (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2020).

Dalam upaya Pengobatan demam tifoid, pasien diberikan antibiotik sebagai terapi farmakologi. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak

digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Banyaknya Penggunaan antibiotik dapat menyebabkan resistensi, yaitu suatu kondisi ketika respon bakteri berubah terhadap pemberian antibiotik. Efektivitas pengobatan dan pencegahan munculnya resistensi pada pasien demam tifoid sangat dipengaruhi oleh penggunaan dan pemilihan antibiotik yang bijak (WHO, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Saitis *et al.*, 2022) yang menyajikan data resistensi antibiotik pada pasien demam tifoid di rumah sakit di Jakarta menunjukkan adanya peningkatan resistensi *Salmonella typhi* terhadap beberapa antibiotik seperti ampicillin.

Dalam upaya mencegah dampak resistensi antibiotik, penggunaan antibiotik yang berlebihan perlu evaluasi sebagai langkah bijak dalam penggunaan antibiotik. Evaluasi ini dapat dilakukan secara kuantitatif, yaitu menggunakan metode *Anatomical Therapeutic Chemical/Defined Daily Dose* (ATC/DDD). ATC adalah sistem untuk mengklasifikasikan obat berdasarkan farmakologi, senyawa kimia dan fungsi terapi, kemudian diinterpretasikan dalam satuan DDD/100 *patient-days* untuk meningkatkan kualitas penggunaan obat. Metode DDD hanya dapat digunakan untuk antibiotik dengan kode ATC. DDD adalah perkiraan rata-rata dosis harian terapi antibiotik untuk pasien dengan tujuan untuk mengevaluasi jenis dan antibiotik yang digunakan. Metode DU 90% menunjukkan jumlah obat yang masuk ke dalam segmen 90% dan sering digunakan bersama dengan metode ATC/DDD dalam mengevaluasi penggunaan antibiotik (WHO, 2024)

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan metode *Anatomical Therapeutic Chemical/Define Daily Dose* (ATC/DDD) yang direkomendasikan oleh *World Health Organization*. Evaluasi ATC/DDD dapat dikombinasikan dengan *Drug Utilization* (DU) 90%. Nilai DU 90% dapat dijadikan acuan untuk melihat kualitas dalam persepan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui antibiotik yang digunakan, nilai ATC/DDD untuk antibiotik tersebut, dan antibiotik yang termasuk dalam segmen DU 90% pada pasien penderita demam tifoid di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat periode Januari-Desember 2024.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Pratiwi & Rosita, 2022), tentang evaluasi kuantitatif penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di RSUD Pratama Lubai Ulu periode Januari-Juni tahun 2021 didapatkan penggunaan penggunaan cefotaxime sebesar 20,2 DDD/100 *patient-days*, dan Seftriakson sebesar 50,1 DDD/100 *patient-days*. Berdasarkan data tersebut, tingkat penggunaan antibiotik yang paling tinggi adalah Seftriakson.

Penelitian lain sebelumnya oleh (Jayanti & Mutmainah, 2024), tentang evaluasi kuantitatif penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di RSUD Dr. Moewardi Surakarta periode 2020-2022 didapatkan penggunaan Amoxilcillin 0,30 DDD/100 *patient-days*, Seftriakson 21,92 DDD/100 *patient-days*, dan ciprofloxacin 2,40 DDD/100 *patient-days*. Berdasarkan data tersebut, tingkat penggunaan antibiotik yang paling tinggi adalah Seftriakson.

Beberapa penelitian tersebut hanya menggunakan metode ATC/DD, sehingga yang membedakannya dengan penelitian ini adalah penggunaan metode DU 90%. Dari latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah Babat dengan metode ATC/DDD dan DU 90%.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil penggunaan antibiotik pada pasien penderita demam tifoid di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat tahun 2024 ?
2. Bagaimana evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat dengan metode ATC/DDD dan DU 90% tahun 2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui profil penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat dengan metode ATC/DDD dan DU 90% tahun 2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau sumbangan ilmiah yang dapat memberikan wawasan yang bermanfaat serta mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang farmasi.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk rumah sakit dalam upaya meningkatkan pelayanan penyediaan dan penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat

